

RATU ADIL SATRIA PININGIT DAN ZAMAN EDAN (Wacana Futurologi Dalam Serat Kalatidha)

Oleh:

A.A. Kade Sri Yudari | Ni Wayan Karmini
sriyudari15@gmail.com | karmini.niwayan@yahoo.com

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Denpasar

Proses Review 10-28 Maret, Dinyatakan Lolos 2 April

Abstract

The discourse of 'the Fair Queen of Satria Piningit and Crazy Times' has never disappeared from the minds and recesses of the Indonesian people. This paper is only as an expression of concern over the chaotic phenomenon that is happening in this Mother Earth. The goal, is to explicitly interpret the legacy text of the ancestors which is full of symbols so that the wider community can understand why the term 'Fair Queen of Satria Piningit and Crazy Times' is always being discussed when people are experiencing various problems. This paper is also a reinterpretation of several literature sources, one of which is the 'Serat Kalatidha' by Raden Ngabehi Ranggawarsita. Whereas, Serat Kalatidha are Javanese literary literature which contains social criticism, religious values, kapujanggan traditions, prediction of the future/futurology and the emergence of the Fair Queen Satria Piningit. In the end, The 'Serat' that hints at a crazy era has become a popular classic among the wider community. When the expected justice has not fulfilled all components, let alone prolonged social inequality, the Ratu Adil discourse continues to be raised. In fact, even that legendary term is only a descriptions of the times felt by the community with the hope of a leader who is just, wise, and more pro-people.

Keywords: Fair Queen Satria Piningit, Crazy Times, Futurology, Serat Kalatidha

Abstrak

Wacana Ratu Adil Satria Piningit dan Zaman Edan, tidak pernah hilang dari benak dan relung hati masyarakat Indonesia. Tulisan ini hanyalah sebagai ungkapan rasa keprihatinan atas fenomena carut marut yang sedang terjadi di bumi pertiwi ini. Tujuannya, memaknai secara tersurat naskah warisan para leluhur yang penuh dengan perlambang sehingga masyarakat luas dapat memahami mengapa istilah Ratu Adil Satria Piningit dan Zaman Edan selalu diwacanakan ketika bumi pertiwi sedang mengalami berbagai masalah. Tulisan ini juga merupakan reinterpretasi beberapa sumber pustaka salah satunya adalah serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Bahwa, serat

Kalatidha merupakan kepustakaan sastra Jawa yang berisi kritik social, nilai keagamaan, tradisi kapujanggaan, prediksi masa depan/ futurology dan kemunculan Satria Piningit sang Ratu Adil. Pada akhirnya, 'Serat' yang mengisyaratkan zaman edan menjadi pembicaraan klasik populer dikalangan masyarakat luas. Ketika keadilan yang diharapkan belum memenuhi semua komponen, seperti terjadi ketimpangan social yang berkepanjangan maka wacana Ratu Adil terus dielukan. Faktanya, istilah yang melegenda itu pun hanyalah merupakan gambaran kondisi zaman yang dirasakan masyarakat disertai dengan harapan datangnya seorang pemimpin yang adil, bijak dan lebih memihak kepada rakyat.

Kata kunci: Satria Piningit Ratu Adil, Zaman Edan, Futurologi, Serat Kalatidha

I. PENDAHULUAN

Pandangan dunia yang serba magis-mitologis menjadi sendi kepustakaan maupun kebudayaan khususnya Jawa dan Bali. Hal ini senantiasa tercermin dalam kesenian dan susastra tradisional. Sehingga, ajaran mistik pun lebih menjadi penyubur kepercayaan seperti sikap pengkultusan adanya orang-orang suci, manusia sakti, dan bahkan tahu hal yang bakal terjadi. Pada zaman modern dengan kemajuan teknologi canggih, tetap saja ada yang percaya terhadap ramalan metafisika maupun perlambang. Membicarakan mengenai perlambang atau ramalan, sebenarnya Indonesia tidak bermaksud menjadi Negara terkebelakang.

Dari sudut pandang budaya jauh sebelum Negara ini terbentuk, para pendahulu telah meramalkan keadaan zaman yang akan datang. Demikian pula, dalam melihat problematika bangsa, ramalan Jayabaya selalu dimunculkan sebagai wacana akan datangnya Satrio Piningit sang Ratu Adil yang disertai dengan kemiripan kondisi dalam kehidupan social masyarakat. Bahkan, terjadinya carut-marut, korupsi, kolusi, nepotisme, tindak kriminal yang semakin mengkhawatirkan serta ketidakadilan dapat menyebabkan reaksi berupa harapan datangnya seorang pemimpin yang adil dan berpihak kepada rakyat.

Kondisi yang carut marut sesungguhnya telah tersurat dalam bait 150 ramalan Jayabaya berikut: "*ukuman ratu ora adil, akeh pangkat jabat-jabil, kelakuan padha ganjil, sing apik padha kepencil, akarya apik manungsa isin, luwih utama ngapusi*". Yang diterjemahkan; hukuman raja tidak adil, banyak yang berpangkat, jahat dan jahil, tingkah lakunya semua ganjil, yang

baik terkucil, berbuat baik manusia malah malu, lebih baik menipu (Pamungkas, 2008:59). Ramalan Jayabaya tentang zaman edan telah dikaji oleh para pujangga lain salah satu diantaranya, Raden Ngabehi Ranggawarsita yang ditulis dalam serat Kalatidha.

Ranggawarsita adalah seorang yang memiliki kesanggupan jiwa dapat membaca perasaan dan pikiran orang lain dari jarak jauh yang disebut *telepathie*. Kemampuannya dikatakan; *weruh sa'durunge winarah* (dapat mengetahui sesuatu yang terjadi, lama sebelum kejadian menjadi fakta). Karya yang satu ini sangat tepat dengan ciri-ciri dan perlambang zaman seperti dalam ramalan Jayabaya diantaranya; terjadi kekacauan yang meluas, alam dihantam dengan kelainan, kehidupan sarat dengan penyimpangan di segala sektor. Misalnya, sering terjadi gempa bumi, gunung meletus, banjir, hujan, dan topan, pantai berubah letak, sawah ladang meranggas akibat teriknya matahari. Terjadinya hal yang paling mengerikan pada zaman edan adalah penyimpangan dalam kehidupan sangat kompleks sebagai akibat 3 hal yakni; *artati* (uang), *nistana* (kemelaratan), dan *jutya* (kriminalitas).

Ketiga hal tersebut dimaknai sebagai unsur penyebab penyimpangan perilaku dengan perlambangan 'mata' kontan hijau sampai memerah saat melihat uang, orang-orang menjadi sangat rakus, dengan menjadikan *homo homini lopus* sebagai sikap hidup. Memang dalam pembicaraan tentang zaman edan orientasi lebih banyak merujuk pada serat Kalatidha. Demikian halnya dengan Serat Kalatidha, banyak versi analisisnya salah satu adalah karya Wiwin Widyawati R. dengan tafsiran sosiologis dan filosofisnya namun, tetap

saja menarik untuk ditafsir kembali. Serat ini sesungguhnya merupakan karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang paling populer bernada amarah terpendam terhadap kejadian yang menimpa bumi pertiwi ini. Pada saat masyarakat merasa tertindas baik oleh kaum penjajah maupun penguasa, banyak yang mencari pelarian sebagai penghibur diri. Salah satu pelarian klasik positif adalah berharap datangnya Ratu Adil sang juru selamat.

Di lingkungan orang Jawa dan juga Bali, cerita tentang kedatangan Ratu Adil pasti dikaitkan dengan ramalan atau jangka Ranggawarsita tersebut. Faktanya, setelah bangsa ini nyaris hancur akibat penjajahan nafsu yang menjelma dalam bentuk *anarkisme multidimensi*, masyarakat mulai bertanya-tanya lagi tentang Ratu Adil. Rupanya masyarakat sudah mulai menyadari bahwa sejak zaman kehidupan era rimba raya, kerajaan, penjajahan, kemerdekaan dengan segala orde dan rezim nya, rakyat selalu menjadi objek penipuan orang kuat, apakah penguasa atau kelompoknya. Kesadaran itu muncul karena adanya paradigma politik yang masih kental dengan nuansa bisnis kekuasaan serta bisnis kepentingan, sedangkan rakyat kecil selalu menjadi alat pijakan dan bulan-bulanan para penguasa (Mulyanto,dkk,1990).

Nama Ranggawarsita telah menyejarah dengan ramalan tentang zaman edan yang sebenarnya merupakan siklus sejarah karena selalu berulang setiap periode tertentu. Setiap babakan sejarah ada yang namanya zaman keemasan atau *Krtayuga*, dan zaman kesengsaraan atau *Kalatidha*. Ranggawarsita menyaksikan kesemrawutan tersebut akibat tindakan-tindakan korupsi yang melanda istana. Kehidupan masyarakat menjadi morat-marit dan sangat memprihatinkan (Anjar Any, 1983). Sebagai pujangga penyambung lidah rakyat, Ranggawarsita melukiskan keluhan dan penderitaan masyarakat pada masa itu, sesuai dengan keadaan zaman yang dinamakannya masa kusut. Tingkah laku manusia banyak menyimpang dari jalan yang benar sehingga kekusutan menjadi kebingungan, sedih, pilu, keluhannya tiada henti, takut dan khawatir terhadap masa depan generasi.

Sebaliknya, orang yang sedang mendapat kesempatan merasa beruntung, berkehendak

menyimpang dari jalan yang benar, selagi masih hidup nafsunya terus dipuaskan (*aji mumpung*). Kadangkala sang pujangga merasa bimbang untuk mengutarakan isi hatinya karena dirinya sendiri tidak luput dari tekanan bathin serta keprihatinan (Simuh, 1992). Terlepas dari sumber kisah yang mana, dan siapa penyusun ramalan-ramalannya, bahwa karakter Ratu Adil yang digambarkan dalam berbagai versi sesungguhnya memiliki kemiripan ciri-ciri yang tepat jika hal itu dimiliki oleh seorang pemimpin bangsa. Dari sebutannya Ratu Adil, dapat ditafsir sebagai seorang pemimpin yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ratu Adil yang dimaksud pasti mampu menjadi pelindung, dan pengayom dari seluruh rakyat tanpa membedakan golongan, tanpa keberpihakan kecuali hanya berpihak kepada kebenaran hakiki yang bersifat universal (Kamajaya,1992). Dengan ciri tersebut, sulit kiranya jika Ratu Adil yang ditunggu-tunggu berasal dari salah satu kelompok kepentingan apalagi yang dibesarkan oleh kelompoknya sendiri. Pernyataan tersebut wajar saja, karena seorang pemimpin yang dibesarkan oleh suatu partai misalnya, tidaklah berlebihan jika setelah berkuasa pasti memberikan balas budi secara berantai kepada anggota partai yang membesarkannya. Hal ini menjadi fakta sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kolusi, manipulasi, korupsi, dan nepotisme.

Wiwin Widyawati R. (2012) menyebutkan, ramalan Ranggawarsita tentang Ratu Adil itu adalah *satria piningit* (ksatria yang tersembunyi) yang dapat ditafsirkan sebagai tokoh baru bagaikan *tunjung putih semune pudhak kasungsang/pudhak sinumpet* (tokoh yang masih bersih, keindahan perangainya bagaikan bunga teratai putih, wanginya seperti bunga pandan yang masih tersembunyi). Mampukah undang-undang dan tatanan politik kita memunculkan sosok Sang Ratu Adil? Dari berbagai ciri yang tersebar dalam berbagai versi ramalan, tersirat bahwa pada sosok Ratu Adil itu bersemayam keterpaduan serta keselarasan jiwa atau ruh *panca pa* manunggal (lima *pa* yang bersatu), yaitu *Pandita*, *Pangayom*, *Panata*, *Pamong*, *Pangreh* (pendeta, pelindung, manajer, pelayan dan pemimpin).

Di sisi lain masih menurut Wiwin Widyawati,

ramalan Ranggawarsita juga menyatakan bahwa Satria Piningit adalah pemimpin Indonesia masa depan yang dapat membawa kemakmuran. Ranggawarsita memperkirakan pada saat Satria Piningit muncul, Indonesia sedang menghadapi gara-gara atau kerusuhan besar. Setelah Ia menjadi pemimpin Negara, bangsa Indonesia akan menuju kemakmuran dan kejayaan seperti pada zaman Majapahit (Wiwin Widyawati R., 2012). Rupanya sampai saat ini masyarakat masih menunggu dengan harap-harap cemas siapa pemimpin yang digambarkan tersebut, mampukah pemimpin yang dimaksud memenuhi harapan rakyat yakni sebuah keadilan.

II. Orientasi Teori dan Metode

Mistik di Jawa menurut Clifford Geertz adalah metafisika terapan yakni, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman. Meskipun setiap orang atau kelompok dan sekte mempunyai posisi dengan menarik kesimpulan yang agak berbeda dari analisa yang serupa, namun tidak satu pun mempersoalkan premis-premis dasar dari analisis tersebut. Sebagaimana tradisi analisis Barat dari Descartes sampai Kant, dasar pengandaian metafisikanya hampir senada (Geertz, 1981).

Futurologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masa depan. Bidang ilmu ini mengupayakan dapat mengekstrak dan mengeksplorasi berbagai prediksi dan kemungkinan masa depan secara sistematis, serta bagaimana hal-hal terkait masa lalu dapat muncul di masa kini. Dr. Ian Pearson seorang futurolog di tahun 1991, dalam bukunya *'you tomorrow'* sangat berani mengemas pelbagai perubahan signifikan dari segala aspek kehidupan manusia. Ian Pearson, sebagai pengarang dengan lugas menjelaskan tingkah perilaku manusia secara mendetail. Buku tersebut berisi tujuh bagian dengan narasi lengkap tentang manusia sampai beberapa dekade ke depan, namun sayang banyak diksi pengandaian seperti "akan", "nanti", pada hal buku tersebut didasarkan atas fakta dan teori para ilmuwan serta filsuf.

Sebelum era modern, agama lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari manusia karena, institusi agama adalah otoritas tunggal untuk memutuskan baik aspek agama itu sendiri atau yang ilmiah. Akan tetapi memasuki era modern, terutama setelah beberapa penemuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi, ilmuwan sekuler di Barat sangat bangga terhadap kemampuan intelektual mereka untuk menjelajahi alam. Mereka mengabaikan agama bahkan menuduh agama sebagai candu dan ilusi. Akan tetapi dalam kenyataannya, manusia tidak bisa bebas dari percaya pada keadaan supranatural, meskipun komunitas atheis masih menghormati roh leluhur. Oleh karena itu, segala upaya untuk menyerang agama pasti gagal, karena agama tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan dasar manusia. Dan agama satu-satunya doktrin kehidupan di akhirat (Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis, 1995).

John Naisbitt dan Patricia Aburdane, seorang futurolog terkenal dalam bukunya "Megatrend 2000" menyatakan bahwa, penekanan spiritualisme agama yang terorganisasi mengalami kemunduran, namun akan menjadi dominan dalam era baru abad-21. Menurutny, dapat terjadi kecenderungan-kecenderungan yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia (John Naisbitt, dan Patricia Aburdane, 1990). Munculnya kesadaran untuk mencari yang transcendental berawal dari adanya krisis spiritual dan krisis pengenalan diri, setelah lama berkecimpung dengan berbagai fasilitas yang serba menjamin kehidupan manusia. Terlebih lagi berbagai ancaman mulai terasa pada bidang lain seperti; krisis lingkungan, kesehatan, social dan lainnya. Dalam kondisi demikian, akhirnya manusia kembali kepada kekuatan spiritual yang masih dipercaya dapat menjamin kehidupannya menjadi lebih bermakna (Rasyidi, H.M, 1975).

Dengan menggunakan studi dokumen dan teori futurology Naisbitt, masyarakat menjadi lebih yakin dan percaya adanya ramalan metafisik terhadap masa depan, apalagi diawali dengan berbagai krisis di segala lini kehidupan tanpa mendapatkan solusi bermakna sesuai harapan. Dengan demikian, kemunculan dan keberadaan Ratu Adil Satria Piningit selamanya

menjadi perdebatan dari berbagai sudut pandang, sebelum semua masalah-masalah yang dialami manusia dapat diatasi. Pendekatan deskriptif-interpretatif juga penting digunakan karena menitikberatkan pada penafsiran-penafsiran terhadap objek seperti teks dan symbol dalam serat Kalatidha khususnya. Penggunaan teknik kepustakaan dalam pengumpulan data, melalui penelusuran dokumen seperti buku-buku, artikel yang berkaitan dengan topic berharap tulisan ini dapat bermanfaat terutama bagi para pecinta sastra mistik dan klasik.

III. PEMBAHASAN

A. Satria Piningit Sang Ratu Adil Simbolisasi dan Harapan

Masyarakat Jawa dan Bali khususnya, sering mengaitkan peristiwa-peristiwa dahsyat dengan menggunakan referensi dari ramalan, mimpi, dan fenomena spiritual lainnya. Prabu Jayabaya adalah seorang raja sekaligus pujangga legendaris, menulis ramalan pada masa lampau yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia hingga sekarang. Dalam ramalannya, Raja Kediri itu salah satunya menyebutkan beberapa ciri, sifat dan karakter Satria Piningit sang Ratu Adil yang bakal memimpin negara. Dikalangan masyarakat luas banyak yang menyamakan makna antara Satria Piningit dan Ratu Adil, fakta itu tidak sepenuhnya salah karena makna keduanya memang saling berkaitan.

Secara harfiah Satria Piningit diartikan ksatria yang masih tersembunyi oleh zaman. Secara substansial, Ksatria itu adalah karakter atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin, sedangkan Piningit masih dipingit atau dirahasiakan dalam hal ini dimaksudkan oleh zaman. Oleh sebab itu, masyarakat hanya bisa berasumsi dan menduga-duga atau menafsir istilah tersebut. Demikian halnya, Ratu Adil secara harfiah dapat diartikan sebagai pemimpin yang bijak dan adil. Akan tetapi, seorang pemimpin yang dipandang sebagai Satria Piningit belum tentu dapat menjadi Ratu Adil sebab untuk menjadi Ratu Adil tentu harus bersikap adil dan peduli kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya, tidak mementingkan diri

sendiri atau kelompok dan golongan yang mendukungnya, kebijakannya semata-mata hanya untuk melindungi bukan sebaliknya memeras rakyat. Gabungan dari kedua istilah itu kemudian muncul istilah *satria piningit sinisihan wahyu ratu adil* yang juga mencerminkan karakter seorang pemimpin.

Dari ciri, sifat dan karakter yang disebutkan lebih merujuk kepada model kepemimpinan dari suatu Negara yang pemimpinnya mampu menegakkan keadilan. Merujuk pada dokumen lain misalnya dalam kitab Musarar hasil gubahan Sunan Giri Prapen (bait.159) yang juga bersumber dari jangkajayabaya. Kitab Musarar adalah konsep ketatanegaraan yang apabila diterapkan mampu menghasilkan masyarakat adil dan makmur sebagai penggambaran sosok Ratu Adil. Demikian halnya dalam penggambaran kehadiran Satrio Piningit (satria penolong tersembunyi) ditandai munculnya Ratu Adil. Dalam kitab tersebut terdapat bait sebagai berikut.

"Prabu tusing waliyulah, Kadhatone pan kekalih, ing Mekah ingkang satunggal, Tanah Jawi kang sawiji, Prenahe iku kaki, Perak lan gunung Perahu, sakulone tempuran, Balane samya jrih asih, Iya iku ratu rinenggeng sajagat" (Sinom. 28).

Terjemahan:

Raja keturunan waliyulah, berkedaton dua di Mekah dan Tanah Jawi (Nusantara), letaknya dekat dengan Gunung Perahu, sebelah barat tempuran (pertemuan dua sungai), Dicintai pasukannya, Memang raja yang terkenal di dunia.

Gunung Perahu adalah symbol dari Bukit Siguntang, merupakan dataran tinggi di wilayah Kota Palembang dengan ketinggian mencapai 27 meter. Uniknya, bukit itu berada di tengah daerah yang berair (rawa-rawa). Sekilas bukit Siguntang terlihat seperti daerah yang terapung mirip perahu di atas air. Sementara 'tempuran' merupakan tempat pertemuan antara sungai Musi dan sungai Ogan yang lokasinya tidak jauh dari Bukit Siguntang, di sebelah baratnya terdapat Masjid Muara Ogan. Sedangkan bukit Siguntang merupakan simbol kejayaan Kedatuan Sriwijaya yang ditandai dengan ditemukannya

prasasti Kedukan Bukit di kaki Bukit Siguntang. Demikian halnya, tempuran sungai Ogan dan Musi melambangkan persatuan masyarakat Nusantara di mana berabad-abad yang lampau pernah berkumpul 20.000 bala tentara pimpinan Dapunta Hyang Jayanasa. Pesan yang disampaikan dari symbol-simbol tersebut, bahwa untuk menuju kejayaan syaratnya adalah dengan menjalin persatuan. Berdirinya Masjid Muara Ogan di sebelah barat Bukit Siguntang symbol posisi arah kiblat kota Mekah.

Simbolisasi tersebut, menandakan bahwa Prabu Jayabaya memiliki hubungan historis dengan Sriwijaya dimana salah seorang raja sebelum masanya, yaitu Raja Airlangga juga menikah dengan Putri Sriwijaya (Putri Vijayatunggavarman) selain Putri Darmawangsa Teguh di Medang. Dari perkawinannya menurunkan Sri Bameswara yang akhirnya menikah dengan Putri Panjalu menurunkan Sri Jayabhaya sebagai Raja Kediri (1135-1157). Sebagai hadiah pernikahannya ditulislah kitab berjudul 'Arjunawiwaha' (Perkawinan Arjuna) buah karya Empu Kanwa.

Secara umum masyarakat memahami bahwa, sejarah masa lalu adalah petunjuk masa depan. Tidak mengherankan ketika ramalan Jayabaya tentang adanya Satria Piningit sang Ratu Adil sering muncul menjelang Pemilihan Umum (pemilu). Harapan kehadiran Ratu Adil ternyata bukan satu-satunya yang ditunggu, karena impian kejayaan kerajaan masa lalu pun diharapkan kembali terulang di masa depan. Lalu, siapakah Satrio Piningit sang Ratu Adil? Banyak versi bermunculan terutama dari para tokoh spiritual yang memperdebatkan, mengupas, dan memaknai istilah tersebut, tentunya dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Ramalan Jayabaya yang paling ditunggu-tunggu adalah kemunculan Ratu Adil yang diprediksi seorang laki-laki merupakan keturunan dari keluarga Kerajaan Majapahit dan mampu menjadi pemimpin terbesar. Menurutny, pada awal hidupnya Ratu Adil menghadapi masa sulit, penghinaan, dan kemiskinan, namun masa itu dapat terlewati karena ketulusan dan keteguhan hatinya. Ratu Adil lahir di masa kelam, namun mampu memulihkan ketertiban, keharmonisan dan

keadilan di dunia. Memang sebagian orang Jawa percaya bahwa hal tersebut merupakan perputaran roda kehidupan, di mana era kegelapan pasti diikuti zaman kemakmuran dan siklus itu terus bergulir. Kepercayaan dan keyakinan bahwa saat ini sedang berada di zaman Edan atau era kegelapan pada akhirnya memprediksi kedatangan Ratu Adil sudah dekat yang bisa mengantarkan pada masa kejayaan baru.

Masih menurut ramalan Jayabaya, symbol kemunculannya ditandai beberapa tahap dari suatu peristiwa diantaranya; *senapati*, *bajanegara*, dan *natnegara*. **Pertama**, pada symbol *senapati* terdapat kejadian berupa bencana alam yang menewaskan banyak orang. **Kedua**, symbol *bajanegara*, menggambarkan bahwa ksatria sang ratu adil dapat mengatasi masalah itu. **Ketiga**, pada symbol *natnegara*, menjalin relasi dengan para leluhur sehingga dapat menjamin kelangsungan hidup Negara. Satria piningit sang ratu adil dapat memperbaiki peradaban yang kacau. Salah satunya dilakukan dengan mengganti tatanan Negara lama dengan yang baru disebabkan karena yang lama cenderung menguntungkan pihak penguasa dan justru merugikan rakyat. Pemimpin tersebut menggunakan 4 elemen dari alam sebagai senjata; **Pertama**, 'air' untuk meneggelamkan lawan-lawannya. **Kedua**, 'api' untuk menghanguskan keangkaramurkaan. **Ketiga**, 'tanah' untuk mengubur para musuh. **Keempat**, 'langit' sebagai perisai atau pelindung (Wiwin W.R,2012).

Apabila dikaitkan dengan Kesusastaan Hindu (Itihasa) khususnya Ramayana dan Mahabharata yang sudah ditranslit ke dalam bahasa Jawa Kuna (*mangjawaken byasamata*) banyak dijumpai adanya ajaran tentang kepemimpinan. Ajaran tersebut membicarakan bagaimana hubungan timbal-balik yang ideal antara raja, Negara dan rakyat dalam rangka kehidupan bernegara demi tercapainya cita-cita masyarakat yang adil dan makmur, *tata tentrem kerta raharja* (tentram, makmur, sejahtera). Ajaran *Asta Brata*, ajaran *Ki Hajar Dewantara*, ajaran *Tripama* dan lainnya ada kesamaan dalam setiap konsep-konsepnya yakni kerjasama yang baik antara pemimpin dengan yang dipimpin. Untuk menjadi pemimpin harus bisa

arif dan bijaksana serta memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Pemahaman demikian lebih condong kepada ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* walaupun masih diperdebatkan bahkan terjadi kontroversi dalam perkembangannya sesuai sudut pandang masing-masing.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, *Manunggaling Kawula Gusti* adalah *manunggalnya* (bersatunya) seorang pemimpin dengan rakyatnya. Demikian bijak dan adilnya seorang pemimpin sehingga Ia dicintai dan dihormati oleh rakyatnya seakan-akan rakyat merasa telah menyatu dengan pemimpinnya. Untuk itu memang diperlukan usaha keras yang tulus dan ikhlas agar tercapai kemandirian tersebut (Rahimsyah, 2006:153). Konsep kepemimpinan Jawa bahkan dipandang tidak demokratis dari kacamata konsep Barat. Menurut konsep barat adanya pemilihan umum menjadi indikator kemajuan demokrasi suatu wilayah. Sedangkan konsep Jawa lebih mengutamakan mufakat dan baru kemudian pada zaman republic dilakukan Pemilu.

Menurut Abraham Lincoln, mendefinisikan demokrasi sebagai *government of the people, by the people, for the people* atau diterjemahkan; pemerintah dari, oleh, dan untuk rakyat (Widyo Hari, 2005). Dari uraian tersebut konsep Barat dengan Timur memang berbeda tergantung budaya masing-masing yang melatarbelakangi. Walaupun dahulu tidak ada pemilihan umum, namun mufakat, musyawarah dan gotong-royong tercermin dari corak kepemimpinan Jawa. Sehingga, kekuasaan dalam konsep pemikiran Barat dipandang abstrak, bersifat heterogeny, tidak ada batas, dan dapat dipersalahkan keabsahannya.

Sedangkan kekuasaan menurut konsep Jawa adalah konkret, bersifat homogeny, jumlahnya terbatas atau tetap, dan tidak dipersalahkan keabsahannya (Anderson, 1972). Memang ada benang merah antara sebagian besar konsep yang dimaksud tentang kepemimpinan versi Jawa. Walaupun tidak secara khusus disebutkan namun pola hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin harus sejalan. Konsep itulah yang oleh kepemimpinan Jawa disebut *Manunggaling Kawula Gusti*, yakni seorang pemimpin dengan yang dipimpin bisa bersatu padu untuk

kemajuan Negara. Namun, terkadang para aktor yang menjalankan roda pemerintahan tidak konsekuen menjalankan demokrasi. Inilah permasalahan dari system feodal yang sampai saat ini masih terdampak. Mereka memahami konsep kepemimpinan Jawa yang demokratis, namun terkesan ada 'keegoan' yang masih mengotori jiwa kepemimpinannya.

Dalam diri seorang pemimpin harus tercakup trias politica yakni sebagai (legislative, eksekutif, dan yudikatif), sehingga di mata rakyat kekuasaan pemimpin Jawa sangat besar. Rakyat tinggal *sendika dhawuh* (siapa laksanakan), *nderek kersa Dalem* (terserah kehendak raja). Dengan tingginya kekuasaan pemimpin Jawa (raja, ratu) di dalam dunia pewayangan digambarkan *gung binathara, bau dhendha nyakrawati* diartikan sebesar kekuasaan Dewa, pemelihara hukum, dan penguasa dunia (Mochtar & S.Maimoen, 1982). Terlihat tidak ada control terhadap raja atau ratu, artinya sangat absolut. Dampak dari pola tersebut 'ABS' (asal bapak senang), memberikan tanda deskripsi zaman edan yakni pada sikap masyarakat yang hanya menyenangkan hati atasan dan merupakan buntut dari budaya feodalistik. Hal itu memang sudah terjadi sebelum Negara ini merdeka, sampai pemerintahan republik zaman orde lama, baru, reformasi bahkan sampai saat ini walaupun sudah agak berkurang sedikit.

B. Wacana Futurologi dan Zaman Edan Dalam Serat Kalatidha.

Prabu Jayabaya bergelar Sri Maharaja Sri Wameswara Madhusudana Watarandita Parakrama Digjyottunggadewanama Jayabhayan-cana adalah Raja Kediri-Jawa Timur yang memerintah tahun 1135-1157. Jayabaya juga dikenal sebagai raja yang membawa kesejahteraan bagi rakyatnya karena beliau bukan sekadar raja melainkan seorang pujangga dan peramal ulung pada zamannya. Banyak peristiwa yang terjadi di dunia dan Indonesia yang terkait dan dihubungkan dengan ramalan atau "jangka" Jayabaya termasuk dengan model 'othak athik gathuk'. Beliau adalah raja yang '*waskitha*', tajam intuisinya dan '*weruh sa'durunge winarah*' (tahu sebelum diajarkan). Kesaktiannya dalam meramal diteruskan oleh Raden Ngabehi Ranggawar-

sita (1802-1873) seorang pujangga Kasunanan Surakarta yang dipandang sebagai pujangga besar terakhir tanah Jawa.

Salah satu dari sembilan ramalan Jayabaya yang terkenal di Indonesia adalah tentang zaman Edan yang kemudian oleh Ranggawarsita ditulis dalam serat Kalatidha. Apakah dari ramalan-ramalan Jayabaya termasuk 'kelumpuhan dunia' terbukti kebenarannya, hanyalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Jangka Jayabaya hanyalah sebuah local wisdom (kearifan lokal) masyarakat Indonesia, sebagaimana dunia Barat yang lebih dahulu maju dan modern masih mempercayai ramalan Michel de Nostradame atau Nostradamus (1503-1566) astrolog asal Perancis; Alvin Toffler (1928-2016) penulis dan futurology Amerika; John Naisbitt (1929-sekarang) penulis dan futurology asal Amerika. Soal terbukti dan tidaknya jangkakan Jangka Jayabaya, ramalan cuaca dari BMKG yang menggunakan metodologi ilmiah saja tidak selalu terbukti akurasiya apalagi yang hanya mengandalkan ketajaman intuisi.

Persoalan 'kelumpuhan dunia', meskipun tidak dinyatakan secara spesifik akibat pandemic Corona Virus (Covid-19) seperti saat ini, konon hal tersebut sudah diramalkan dalam Serat Jangka Jayabaya bahwa akan terjadi pada setiap tahun kembar, untuk saat ini ditafsirkan tahun 2020 yang angka-angkanya memang kembar sebagai berikut.

".....sesuk yen wis ketemu tahun sing kembar bakal ketemu zamane langgar bubar, masjid korat-karit, ka'bah ora kaambah, begajul padha ucul, manungsa seda tanpa diupakara, kawula cilik padha kaluwen, para punggawa Negara makarya nganti lali kulawarga".

Terjemahannya:

".....besok bila bertemu tahun kembar maka akan bertemu masanya surau atau musala bubar, masjid tidak terurus, ka'bah tidak dikunjungi, penjahat lepas, manusia meninggal tidak diurus sebagaimana mestinya, akibatnya rakyat kecil kelaparan, walaupun para pejabat bekerja sampai lupa keluarga".

Cuplikan paragraf di atas merupakan potongan syair dari ramalan Jayabaya tentang prediksi masa depan khususnya di bumi Nusantara dan kebetulan memang terjadi. Walaupun ramalannya hanya didasarkan atas ketajaman intuisi sebagai seorang raja yang waskitha dan futurolog sakti pada zamannya. Dari cuplikan tersebut, dikaitkan dengan fakta yang terjadi saat ini ternyata masih sangat relevan. Tentang substansi serat Jangka Jayabaya memang banyak hal digaungkan mulai dari cerita kehidupan dan petunjuk-petunjuk yang masih relevan dengan kondisi yang bisa terjadi di masa depan.

Dalam hubungannya dengan Virus Corona adalah benar, demi mencegah penyebarannya lebih meluas Negara-negara yang terpapar semestinya menerapkan *lockdown* (penutupan wilayah) atau minimal *physical distancing* (jaga jarak fisik), *social distancing* (jaga jarak social) dan *work from home* (WFH). Hal ini dapat berefek pada, bekerja dari rumah, ibadah hanya dari rumah saja, belajar juga dari rumah saja. Di satu sisi Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yasonna H. Laoly membebaskan lebih dari 36 ribu narapidana dengan asimilasi dan integrasi untuk menghindari penularan virus, namun yang terjadi malah banyak dari mereka yang sudah diberikan asimilasi mengulang kembali perbuatan jahatnya.

Perusahaan banyak yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), akibatnya terjadi tindak kriminal dimana-mana, ketimpangan dan gangguan sosial, terjadi kelaparan rakyat kecil sehingga pemerintah harus membagikan bantuan sosial dan BLT. Ironisnya, bansos yang seharusnya dibagikan kepada rakyat miskin ditilep dan dikorupsi sehingga memicu kericuhan. Selain itu, data kasus yang terdampak Corona Virus amburadul antara data pemerintah dan IDI bahkan warga miskin dan terdampak banyak yang tidak kebagian bantuan. Di sinilah mulai terjadi ketidakpercayaan (krisis) publik terhadap pemerintah termasuk informasi data asal-usul virus yang simpang-siur. Apabila dihubungkan dengan Jangka Jayabaya banyak terjadi kemiripan kondisi sehingga Ranggawarsita menyebutnya 'Kalatidha' atau zaman penuh keraguan karena tidak ada yang bisa dipercaya.

Menyaksikan perilaku manusia yang kian tidak terkontrol, maka zaman ini pun layak disebut zaman edan seperti yang digambarkan dalam serat Kalatidha (Wiwin W.R, 2012) bait pertama, kedua, kelima, keenam, dan ketujuh berikut.

"mangkya darajating praja, kawuryan wus sunyaturi, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sujana sarjana kelu, kalulun kala tida, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dene karoban rubeda" (bait.1).

Terjemahannya:

situasi Negara saat ini, telah semakin merosot, keadaan Negara telah rusak, karena sudah tidak ada yang dapat diikuti lagi, sudah banyak yang meninggalkan tradisi, orang cerdik cendekiawan terbawa arus zaman, suasana mencekam, sebab dunia penuh dengan kerepotan.

"retune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, paranedene tan dadi, paliyasing kala bendu, mandar mangkin andadra, rubeda angrebedi, beda-beda ardaning wong saknegara" (bait.2).

Terjemahannya:

sesungguhnya rajanya termasuk raja yang baik, patihnya juga cerdik, semua anak buah hatinya baik, pemuka-pemuka masyarakat baik, tapi segalanya itu tidak menciptakan kebaikan, oleh karena daya kekuatan zaman kala bendu, bahkan kerepotan makin menjadi, lain orang lain pikiran dan maksudnya.

"ujaring panitisastra, awewarah asung peling, ing zaman keneng musibat, wong ambeg jatmika kontit, mengkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lolawara, mundhuk angreranta ati, angurbaya angiket cariteng kuna" (bait.5).

Terjemahannya:

di dalam Panitisastra, sebenarnya sudah ada peringatan, pada zaman yang serba

repot ini, orang yang berbudi tidak dipakai, demikianlah jika kita meneliti, apa guna meyakini khabar angin, akibatnya akan menyusahkan hati, lebih baik membuat karya-karya, kisah zaman dahulu kala.

"keni kinarta darsana, panglimbang ala lan becik, sayekti akeh kewala, lelakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahaninira tinemu, temahan anarima, mupus pepesthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan" (bait.6).

Terjemahannya:

kisah lama ini sebagai kaca benggala, guna membandingkan salah dan benar, sebenarnya banyak sekali contoh-contoh, dalam kisah-kisah lama, tentang kehidupan yang menyejukkan, akhirnya pasrah, dan menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan, dan segalanya itu karena sedang mengalami, kejadian yang aneh-aneh.

"amenangi zaman edan, ewuh aya ing pambudi, milu edan nora tahan, yen tan milu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, ndilalah karsa allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada" (bait.7).

Terjemahannya:

kehidupan dalam zaman edan memang susah, akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti gerak zaman, tidak mendapat apapun juga, akhirnya hanya dapat menderita kelaparan, tapi sudah menjadi kehendak Tuhan, bagaimanapun juga walaupun, orang lupa itu bahagia, tapi lebih bahagia, yang senantiasa selalu ingat dan waspada.

Disebutkan, ramalan Jayabaya tulisan Ranggawarsita ini merangkum waktu 2100 tahun rembulan, terbagi dalam 3 (tiga) zaman besar yang disebut "Kali" yakni; Kali Swara, Kali Yoga dan Kali Sangara. Setiap Kali berlangsung 700 tahun dan dibagi dalam 7 (tujuh) zaman kecil yang disebut "Kala" masing-masing 100

tahun. Seluruhnya berlangsung antara tahun rembulan 0-2100 atau tahun 78-2163M. Zaman besar *pertama*, **Kali Swara** terdiri dari; Kala Kukila, Kala Budha, Kala Brawa, Kala Tirta, Kala Rwabara, dan Kala Purwa. Zaman besar *kedua*, **Kali Yoga** terdiri dari; Kala Brata, Kala Dwara, Kala Dwapara, Kala Praniti, Kala Tetaka, Kala Wisesa, dan Kala Wisaya. Zaman besar *ketiga*, **Kali Sangara** terdiri dari; Kala Jangga, Kala Sakti, Kala Jaya, Kala Bendu (zaman edan), Kala Suba, Kala Sumbaga, dan Kala Surata (Wiwin W.R.,2012).

Apabila dilihat dari tahapan zaman tersebut di atas maka saat ini diperkirakan telah memasuki zaman Kali Sangara tahapan Kalabendu yang juga disebut zaman edan. Dalam ramalannya, Jayabaya juga menyebutkan zaman Kala Bendu memiliki 6 (enam) ciri; *Pertama*, kehidupan masyarakat sangat sulit, apa-apa serba mahal. *Kedua*, banyak bapak lupa anaknya, keluarga bercerai berai. *Ketiga*, banyak orang yang berkhianat termasuk kepada kawan sendiri. *Keempat*, orang yang sedang berkuasa bicara ngawur, hanya modal bersuara lantang. *Kelima*, orang yang berkuasa jahat dan rakyat kecil kian terpencil. *Keenam*, para pemimpin mengangkat kawan-kawan dan keluarga sendiri dengan secara tidak adil terkesan *aji mumpung*. Walaupun serat Kalatidha hanya sebuah karya sastra yang berisi ramalan zaman, namun makna dari pesan-pesan yang dirinci secara detail dapat menggugah dan membangkitkan gairah hidup para pembacanya untuk bermimpi tentang masa depan yang lebih baik.

IV. PENUTUP

Sebagaimana disebutkan dalam uraian di atas bahwa Ratu Adil Satria Piningit dipahami sebagai penggambaran tokoh atau sosok, namun penulis memiliki penafsiran tersendiri bahwa Satria Piningit sang Ratu Adil bukanlah seorang tokoh yang harus ditunggu kehadirannya, melainkan hanya sebuah konsep kepemimpinan spiritual dan sudah terbukti penerapannya baik di Jawa maupun Bali. Bahwa konsep kepemimpinan yang adil dan bijaksana, memang layak untuk dikembangkan sebagai contoh alternative wacana kepemimpinan di Indonesia.

Serat Kalatidha memaparkan tentang kondisi

terjadinya carut-marut pada zaman penulisannya. Dalam mengatasi zaman yang serba susah tuntutan adanya keadilan bagi seluruh rakyat terus disuarakan. Apabila dibandingkan dengan zaman saat ini ternyata masih relevan untuk dicermati. Bahwa rasa keadilan, dan kesejahteraan diharapkan seimbang, kunci utamanya adalah tauladan dan kepiawaian para pimpinan dalam mengelola dan menata Negara agar benar-benar dirasakan adil. Pesan penting yang mesti direnungkan bersama, bahwa untuk mengatasi segala rintangan, tantangan, hambatan maka persatuan dan jalinan kerjasama yang kuat antara rakyat dan pemimpinnya sangat diperlukan. Hendaknya, muncul rasa kesadaran masing-masing bahwa semua hanya bersifat sementara karena itu perlu mengingat, merenungkan, introspeksi diri (*mulat sarira*) dalam bertindak, menjaga lisan dan tidak gegabah (*eling lan waspodo*).

Dengan demikian, wacana Satria Piningit sang Ratu Adil hanyalah menunjukkan sebuah perlambang yang berhubungan dengan keadaan dan harapan masyarakat dalam menjalani roda kehidupan pada zaman yang serba sulit. Kondisi demikian tergambarkan melalui krisis di segala sector terutama sector perekonomian. Tidakkah salah, pada akhirnya masyarakat berangan-angan membayangkan, berhalusinasi mengharapakan datangnya seorang pemimpin yang bijaksana dan bisa dipercaya untuk memenuhi rasa keadilan tidak hanya bagi kelompok pendukungnya tetapi keadilan bagi seluruh rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1972. *The Idea of Power in Javanese Culture*, dalam Holt. Culture and Politics in Indonesia. Ithaca, London: Cornell University Press.
- Any, Anjar. 1983. *Ranggawarsita, Apa yang Terjadi?* Semarang: Aneka Ilmu.
- Darmadjati, Supadjar. 1993. *Nawangsari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pusataka Jaya.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyudi Nafis. 1995. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina.
- Kamajaya. 1980. Pujangga Ranggawarsita. Yogya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamajaya. 1992. *Karangan Pilihan KGPAA Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Kamajaya, Karkoro Partokusuma. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikapi DIY.
- Marwoto, S. 2009. *Ramalan Jayabaya Apa relevansinya dengan Ramalan Suku Maya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochtar & S. Maimoen. 1982. *Tahta Untuk Rakyat "Celah-Celah Kehidupan Sri Sultan Hamengkubuwono IX"*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyanto, dkk. 1990. *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murdianto, Widyo Hari. 2005. *Pembaharuan Otonomi Daerah*. Yogyakarta: APMD Press.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdane. 1990. *Megatrend 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Purwadi. 2005. *Ratu Adil Hidayat Nurwahid Satria Pinandhita dari Prambanan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Rahimsyah. 2006. Siti Jenar. *Cikal Bakal Faham Kejawen. Pergumulan Tasawuf versi Jawa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Rasyidi, H.M. 1975. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Simuh, 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soerjohoedjo, Soetardi. 1922. *Serat Madu Rasa*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Suyami. 2008. *Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Ajaran Sastra Cheta dan Asta Brata*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Syaidah, Khasnah. 2003. Agama Dalam Pandangan Futurolog. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol.2.No.2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wibowo, Setyo. 2014. *Ratu Adil, Kuasa dan Pemberontakan di Nusantara*. Jakarta: Borobudur Writes and Culture Festival.
- Widyo Hari. 2005. Transformasi Ekonomi-Politik Desa. Yogyakarta: APMD Press.
- Widyawati R, Wiwin. 2012. *Serat Kalatidha: Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial*. Yogyakarta: Pura Pustaka.